

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Bandar Negeri Suoh merupakan salah satu desa di Kabupaten Lampung Barat, dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 23.165 ha, yang terdiri dari 25% daratan sampai bergelombang, 50% gelombang sampai berbukit, dan 25% berbukit sampai pegunungan. Sedangkan untuk batas wilayah adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Belalau, Sekincau dan Way Tenong, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Suoh, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumber Jaya dan Kabupaten Tanggamus, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batu Brak dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Kondisi grafis desa Bandar Negeri Suoh sebagian besar merupakan bukit dan pegunungan, serta letak antar desa yang saling berjauhan dan hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda 2 atau menggunakan rakit, sehingga daerah ini terisolir dari dunia luar. Di Desa Bandar Negeri Suoh terdapat danau yang diberinama Way Semangka, apabila musim hujan danau ini akan meluap dan menyebabkan banjir, hal ini yang menjadi hambatan dan kendala dalam memberikan pelayanan, pembinaan masyarakat, dan pemerataan bangunan.

Berdasarkan hasil pemutakhiran data pada tahun 2010, penduduk Bandar Negeri Suoh berjumlah 38.430 jiwa dengan 876 balita, memiliki 10 dusun dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.326 KK. Selanjutnya untuk perekonomian Bandar Negeri Suoh berbasis pada pertanian, perkebunan dan perikanan air tawar. Bandar Negeri Suoh adalah penghasil utama beras di Lampung Barat dengan luasan sawah lebih dari 3.000 ha dan produktivitas gabah rata-rata 4,5 ton/ha, secara umum penduduk desa Bandar Negeri Suoh bekerja sebagai petani. Dengan latar belakang orang tua yang bekerja sebagai petani, kebanyakan remaja menempuh sekolah hanya sampai jenjang SMA, kemudian melanjutkan bekerja atau menikah. Secara kondisi sosial, masyarakat desa Bandar Negeri Suoh menganut suku lampung, masyarakat desa berintraksi menggunakan bahasa lampung.

Kesehatan masyarakat merupakan aspek yang menjadi perhatian dalam pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat. Mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadat, namun meskipun begitu, terkait dengan kesehatan mereka sudah mulai berkembang dan bekerja sama dengan instansi yang terkait. Di Desa Bandar Negeri Suoh terdapat 1 Puskesmas rawat inap, 1 puskesmas keliling dan 2 posyandu serata madya. Program kegiatan posyandu di desa ini dilakukan satu bulan sekali setiap hari Selasa minggu ke 2 di gedung balai desa, kemudian kegiatan ini di bantu oleh 5 kader aktif dan 1 tenaga kesehatan, adapun kegiatan yang dilakukan saat posyandu yaitu, penimbangan, pengukuran tinggi badan, pencatatan KMS, imunisasi serta pemberian vitamin. Selanjutnya terkait dengan status gizi balita pada tahun 2018 terdapat 57 balita mengalami KEP dan 23 balita mengalami obesitas di Desa Bandar Negeri Suoh.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi tiga karakter, yakni : Usia responden, tingkat pendidikan dan status pekerjaan responden. Deskripsi mengenai karakteristik responden penelitian, dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Hubungan Peran Kader dengan Status Gizi Balita di Desa Bandar Negeri Suoh

| Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| Ibu 21-30 thn | 32 | 60,4 |
| 31-40 thn | 21 | 39,6 |
| Balita 1-30 bulan | 48 | 90,6 |
| 31-60 bulan | 5 | 9,4 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 5 | 9,4 |
| SMP | 15 | 28,3 |
| SMA | 32 | 60,4 |
| PT | 1 | 1,9 |
| Status Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja/IRT | 53 | 100,0 |
| Bekerja | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu balita 21-30 tahun (60,4%), dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA 32 (60,4%), dan seluruh responden merupakan IRT atau tidak bekerja 53 (100%).

C. Analisis Univariat

1. Peran Kader

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Kader
di Desa Bandar Negeri Suoh**

| Peran Kader | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------|
| Aktif | 22 | 41,5 |
| Tidak Aktif | 31 | 58,5 |
| Jumlah | 53 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa Peran Kader di Desa Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat sebagian besar tidak aktif yaitu sebanyak 31 (58,5%) responden.

2. Status Gizi Balita

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita
di Desa Bandar Negeri Suoh**

| Status Gizi | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------|
| Gizi Buruk | 0 | 0 |
| Gizi Kurang | 27 | 50,9 |
| Gizi Baik | 24 | 45,3 |
| Gizi Lebih | 2 | 3,8 |
| Jumlah | 44 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa Status Gizi Balita di Desa Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat sebagian besar mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 27 (50,9%) responden.

D. Analisis Bivariat

Analisis hubungan peran kader dalam meningkatkan program gizi dengan status gizi balita di Desa Bandar Negeri Suoh Lampung Barat dilakukan dengan menggunakan uji *Somer's* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisis Hubungan Peran Kader Dalam Meningkatkan Program Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Bandar Negeri Suoh

| Peran Kader | Status Gizi Balita | | | | | | Total | P-Value | |
|--------------------|--------------------|------|-----------|------|------------|-----|-------|---------|--------------|
| | Gizi Kurang | | Gizi Baik | | Gizi Lebih | | | | |
| | n | % | N | % | n | % | n | % | |
| Tidak Aktif | 20 | 64,5 | 9 | 29,0 | 2 | 6,5 | 31 | 100 | 0,040 |
| Aktif | 7 | 31,8 | 15 | 68,2 | 0 | 0 | 22 | 100 | |
| Total | 27 | 50,9 | 24 | 45,3 | 2 | 3,8 | 53 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa di Desa Bandar Negeri Suoh Lampung barat terdapat 31 responden dengan peran kader tidak aktif, dimana terdapat 20 (64,5%) balita mengalami gizi kurang, 9 (29,0%) balita mengalami gizi baik, serta 2 (6,5%) balita mengalami gizi lebih. Meskipun peran kader dinilai aktif, akan tetapi masih ada balita mengalami gizi kurang sebanyak 7 balita (31.8%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,040 atau *p-value* < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan peran kader dalam meningkatkan program gizi dengan status gizi balita di Desa Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

E. Pembahasan

1. Peran Kader

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di Desa Bandar Negeri Suoh sebagian besar kader tidak aktif yaitu sebanyak 31 (58,5%) responden, sedangkan untuk kader yang aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 22 (41,5%) responden. Sejalan dengan penelitian Kusumawati (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar 18 (51,43%) kader belum berperan dengan baik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peran kader belum dilaksanakan dengan optimal dikarenakan kurangnya peran kader dalam memberikan edukasi terkait dengan hasil pengukuran melalui KMS dan tidak adanya penyuluhan pada ibu balita.

Pada penelitian ini, karakteristik responden yang sebagian besar memiliki pendidikan di tingkat SMA juga dapat berdampak pada penilaian

terhadap peran kader. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam memberi respon yang datang dari luar, serta mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain (Miskin, Rompas, & Ismanto, 2016).

Salah satu syarat menjadi seorang kader posyandu adalah dapat membaca dan menulis huruf latin, namun jika kader berpendidikan tinggi diharapkan lebih mudah untuk menerima suatu gagasan, ide, dan materi yang ada pada kegiatan posyandu. Tidak hanya itu, kader juga dituntut untuk aktif dalam perannya sebagai *motivator*, *administrator*, serta *educator* yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait dengan program posyandu (Kemenkes, 2012). Pada penelitian ini, sebagian besar responden menilai bahwa peran kader sebagai motivator masih kurang. Hal ini dikarenakan kader tidak pernah memberikan penyuluhan terutama terkait dengan Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi), kader juga tidak pernah mengajak ibu balita untuk melakukan demo masak beraneka ragam bahan makanan yang dapat meningkatkan status gizi balita.

Peran kader yang kurang aktif juga terlihat saat pelaksanaan posyandu di desa Bandar Negeri Suoh. Peneliti mengamati bahwa selain peran kader yang kurang sebagai motivator, pengetahuan kader dalam pengisian KMS juga masih kurang, pada saat dilakukan penelitian, peneliti menemukan adanya KMS yang tertukar, yaitu balita laki-laki menggunakan KMS perempuan dan sebaliknya, kemudian dalam pengisian KMS kader melakukan kesalahan yaitu balita melakukan pengukuran pada bulan pertama, namun kader menuliskan pada KMS bulan ke 30. Hal tersebut menunjukkan bahwa kader kurang memahami pemantauan gizi balita yang menjadikan peran kader menjadi kurang optimal dalam melaksanakan kegiatan program posyandu.

Dalam kegiatan posyandu di Desa Bandar Negeri Suoh terdapat 2 kader baru, kader tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan dan hanya mendapatkan bimbingan dari beberapa kader yang sudah lama berkontribusi

dalam kegiatan posyandu tersebut, sehingga jalannya kegiatan posyandu di desa tersebut masih banyak kekurangan.

2. Status gizi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Status Gizi Balita di Desa Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat sebagian besar mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 27 (50,9%) responden. Pengetahuan ibu sangat penting perannya dalam menentukan asupan makanan, dikarenakan tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya (Nainggolan, 2017). Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berlatar belakang SMA 60,4%, namun masih banyak balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 50,9%, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dan informasi yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi.

Sejalan dengan penelitian Nurmaliza dan Herlina (2019) menunjukkan bahwa terdapat 15 (57,7%) balita mengalami gizi kurang di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, menurut penelitian tersebut menyatakan bahwa penyebab timbulnya gizi kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor eksternal yaitu pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, pendapatan orangtua, pengetahuan ibu ketersediaan pangan dan pola konsumsi pangan. Status gizi kurang di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan status gizi balita.

Selanjutnya, di Desa Bandar Negeri Suoh selain faktor pendidikan, faktor pendapatan juga merupakan faktor yang terpenting untuk menentukan kualitas dan kuantitas hidangan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan peneliti didapatkan bahwa seluruh responden tidak bekerja/IRT, dan sebagian besar masyarakat desa Bandar Negeri Suoh bekerja sebagai petani. Pada umumnya keluarga dengan pendapatan rendah sulit mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi.

3. Hubungan Peran Kader Dalam Meningkatkan Program Gizi Dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bandar Negeri Suoh Lampung barat terdapat terdapat 31 responden dengan peran kader tidak aktif, dimana terdapat 20 (64,5%) balita mengalami gizi kurang, 9 (29,0%) balita mengalami gizi baik, serta 2 (6,5%) balita mengalami gizi lebih. Sedangkan terdapat 22 responden dengan peran kader aktif, dimana terdapat 7 (31,8%) balita mengalami gizi kurang, 15 (68,2%) balita mengalami gizi baik, dan tidak terdapat balita yang mengalami gizi lebih. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,040 atau *p-value* < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan peran kader dalam meningkatkan program gizi dengan status gizi balita di Desa Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Kemudian berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan nilai r 0,270, yang artinya kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut lemah dikarenakan faktor penyebab kekurangan status gizi tidak hanya kurang nya peran kader, namun dapat disebabkan oleh keadaan infeksi, pengetahuan orang tua, lingkungan, dan kurang nya sandang pangan.

Sejalan dengan penelitian Kurniawan (2018) diketahui bahwa Di Puskesmas Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, terdapat 30 responden yang mempunyai peran kader tidak aktif, dimana 23 balita (76,7%) mengalami gizi kurang dan 7 balita (23,3%) mengalami gizi baik, sedangkan terdapat 14 responden yang mempunyai peran kader aktif, dimana 5 balita (35,7%) mengalami gizi kurang dan 9 balita (64,3%) mengalami gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,022 atau *p-value* < 0,05 yang artinya terdapat hubungan peran kader

dalam meningkatkan program gizi terhadap status gizi pada anak balita Di Puskesmas Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

Status gizi pada balita saat ini masih menjadi permasalahan utama di Indonesia, sebab status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan kesehatan yang pada dasarnya adalah bagian yang tak terpisahkan. Peran kader sangat mempengaruhi peningkatan status gizi pada balita. Kader merupakan titik sentral dan harus bertanggung jawab saat kegiatan posyandu, sebab jika kader tidak aktif maka kegiatan posyandu tidak berjalan dengan baik. Namun terkadang kader relatif labil, sebab partisipasinya yang bersifat sukarela, sehingga kader terkadang meninggalkan kegiatan posyandu untuk kegiatan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menjawab “tidak” pada lembar kuesioner variabel motivator, terutama dalam memberikan penyuluhan terkait Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) serta mengajak ibu balita yang datang ke posyandu untuk melakukan demo masak makanan beraneka ragam yang dapat membantu peningkatan status gizi balita. Kemudian diketahui bahwa terdapat kader yang mempunyai peran aktif, namun ada balita yang mengalami gizi kurang, hal ini dikarenakan kurangnya asupan nutrisi dan kurangnya penyuluhan pada ibu untuk menambah pengetahuan orang tua tentang program makanan yang baik dan benar untuk balita.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa peranan kader sebagai motivator sangat penting dalam mengajak para ibu balita untuk mengikuti kegiatan posyandu. Tidak hanya kegiatan imunisasi atau pemberian vitamin, namun kader harus mampu mengajak ibu balita untuk mengikuti kegiatan terkait dengan status gizi balita seperti kegiatan demo masak, dengan mampunya seorang kader memotivasi para ibu balita, maka semakin tinggi pula keberhasilan kegiatan posyandu. Oleh karena itu, apabila ibu balita berhasil termotivasi maka dengan mudah peranan kader yang lainpun dapat dilaksanakan seperti peranan kader sebagai administrator dan edukator

misalnya kegiatan penyuluhan terhadap ibu balita akan pentingnya meningkatkan status gizi balita.

Selanjutnya menurut hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan posyandu di Desa Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, masih banyak kekurangan dalam kegiatan posyandu yaitu, saat kegiatan posyandu dilaksanakan, meskipun sudah terdapat meja satu tetapi ibu balita langsung diarahkan menuju meja dua, tiga dan lima, yang artinya setelah melakukan penimbangan ibu menaruh KMS untuk dicatat, kemudian langsung menuju meja petugas kesehatan. Dalam hal ini kader melewati meja satu untuk menuliskan nama balita serta melewati meja 4 untuk memberikan penyuluhan pada ibu balita, yang artinya kader telah melewati perannya sebagai *educator*.

Peran kader sebagai *administrator* juga masih belum optimal. Hal ini terlihat pada saat pengisian KMS, dimana terdapat KMS untuk balita perempuan namun diisi dengan balita laki-laki yang artinya KMS tersebut tidak valid. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemantauan status gizi balita dikarenakan standar gizi balita laki-laki berbeda dengan balita perempuan. Sehingga, ketika balita laki-laki memiliki BB yang kurang namun dicatat di KMS perempuan hasilnya dapat normal.

Menurut salah satu kader di Desa Bandar Negeri Suoh mengatakan, bahwa hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pelatihan dari puskesmas dan banyak kader yang tidak aktif sehingga digantikan dengan kader baru, oleh sebab itu sering terjadi kekeliruan saat kegiatan posyandu dan pengisian KMS. Dari hasil pengamatan penelitian dapat diketahui bahwa peran kader sebagai *motivator*, *administrator* dan *educator* di Desa Bandar Negeri Suoh memang masih sangat kurang.

F. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

a. Hambatan dalam penelitian

Peneliti menemukan beberapa hambatan dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Akses jalan atau transportasi yang kurang memadai menyebabkan peneliti telat datang keposyandu, sehingga 4 responden peneliti yang sudah diberikan undangan pulang lebih awal, solusinya peneliti melakukan pengocokan ulang dan mencari responden yang aktif dalam kegiatan posyandu.
2. Saat penelitian berjalan, peneliti tidak memiliki asisten penelitian dan hanya di bantu oleh kader untuk mengisi kuasioner dan memfoto KMS balita.

b. Keterbatasan dalam penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, keterbatasan penelitian ini adalah saat melakukan penimbangan berat badan masih menggunakan timbangan jarum yang dimungkinkan hasil pengukuran kurang akurat yang dapat mempengaruhi hasil status gizi balita.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL
YOGYAKARTA
ASIMULYANI